



*Sastra*  
**INDONESIA MODERN**  
**Sebelum Kemerdekaan**

Ahmad Bahtiar  
Herman J. Waluyo  
Sarwiji Suwandi  
Budhi Setiawan

... ketika rimbun ...  
... tidak ada satupun ...  
Seseorang yang ditengah ...  
Dalam hati-hati mereka beragregat ...  
penjaka + yang memantikan ...  
... sudah ...

# SASTRA INDONESIA MODERN SEBELUM KEMERDEKAAN

Ahmad Bahtiar  
Herman J. Waluyo  
Sarwiji Suwandi  
Budhi Setiawan



Tahta Media Group

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# SASTRA INDONESIA MODERN SEBELUM KEMERDEKAAN

Penulis:  
Ahmad Bahtiar  
Herman J. Waluyo  
Sarwiji Suwandi  
Budhi Setiawan

Desain Cover:  
Tahta Media

Editor:  
Tahta Media

Proofreader:  
Tahta Media

Ukuran:  
v,67, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-034-8

Cetakan Pertama:  
Mei 2023

---

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Copyright © 2023 by Tahta Media Group  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP  
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)  
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

## *KATA PENGANTAR*

Sastra Indonesia selalu marak dengan karya-karya yang memikat para penikmatnya. Ia terus hadir dan membuat sejarah panjang dengan berbagai warna yang ditorehkan dalamnya. Oleh karena itu, sastra Indonesia lewat sejarah sastra perlu ditelisik lebih mendalam. Buku ini menjawab pertanyaan “kapan sastra Indonesia modern lahir dan bagaimana perkembangannya pada masa sebelum kemerdekaan.” Sebuah waktu cerita yang menarik tidak hanya perkembangan sastra Indonesia tetapi juga bangsa Indonesia secara lebih luas.

Buku ini berasal dari salah satu bagian disertasi penulis, untuk itu terima kasih yang tulus kepada para pembimbing yang juga para penulis buku ini. Selain berasal dari disertasi, sumber lainnya ialah buku-buku, jurnal, dan prosiding serta beberapa referensi yang penulis buat yang sudah disesuaikan untuk keperluan buku ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan buku ini mendapat balasan dari Allah Swt. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua dan menjadi kontribusi bagi khazanah keilmuan serta menjadi amal saleh bagi penulis. Amin.

Jebres, 18 Januari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 KELAHIRAN SASTRA INDONESIA.....	1
1. Umar Junus.....	1
2. Ajip Rosidi.....	1
3. a. Teeuw .....	3
4. Slamet Mulyana.....	3
5. Sarjana Belanda.....	4
6. Pendapat Lain.....	4
BAB 2 SASTRA INDONESIA MODERN.....	5
BAB 3 SASTRA INDONESIA MODERN SEBELUM KEMERDEKAAN	7
BAB 4 SASTRA INDONESIA PERIODE 1850 – 1933 .....	17
1. Sastra Melayu Tionghoa.....	17
2. Bacaan Liar.....	21
3. Sastra Koran .....	30
4. Dari Max Havelaar ke Politik Etis.....	34
5. Balai Pustaka .....	37
BAB 5 SASTRA INDONESIA PERIODE 1933 – 1942 .....	44
1. Pujangga Baru .....	44
2. Polemik Kebudayaan.....	54
BAB 6 SASTRA INDONESIA PERIODE 1942 – 1945 .....	56
1. Masa Pendudukan Jepang.....	56
2. Sastra Propaganda .....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	65
PROFIL PENULIS .....	67





## BAB 1

# KELAHIRAN SASTRA INDONESIA

Pembicaraan tentang Sejarah Sastra Indonesia dimulai dengan pertanyaan kapanakah kesusastraan Indonesia lahir? Jawaban pertanyaan tersebut memunculkan beragam pendapat dari berbagai pakar sebagaimana kita lihat berikut ini.

### 1. UMAR JUNUS

Umar Junus membicarakan lahirnya Kesusastraan Indonesia Modern dalam karangannya yang dimuat dalam majalah *Medan Ilmu Pengetahuan* (1960). Ia berpendapat bahwa: *sastra ada sesudah bahasa ada*. “Sastra X baru ada setelah bahasa X ada, yang berarti bahwa sastra Indonesia baru ada setelah bahasa Indonesia ada,” katanya. Dan karena bahasa Indonesia baru ada tahun 1928 (dengan adanya Sumpah Pemuda), maka Umar Junus pun berpendapat bahwa “Sastra Indonesia baru ada sejak 28 Oktober 1928”.

Adapun karya yang terbit sebelum tahun 1928 – yang lazim digolongkan pada karya sastra Angkatan '20 atau angkatan Balai Pustaka—menurut Umar Junus tidaklah dapat dimasukkan “ke dalam golongan hasil sastra Indonesia”, melainkan hanya “sebagai hasil sastra Melayu Baru/Modern”. Alasan Umar Junus: Karya-karya itu “bertentangan sekali dengan sifat nasional yang melekat pada nama Indonesia itu”.

Dengan dasar pemikiran itu, Umar Junus membagi sastra Indonesia dengan

- a) Pra Pujangga Baru atau Pra Angkatan '33 (1928-1933),
- b) Pujangga Baru angkatan '33 (1933 – 1945),
- c) Angkatan '45, dan seterusnya

### 2. AJIP ROSIDI

Pendapat Ajip Rosidi mengenai lahirnya Kesusastraan Indonesia dapat kita baca dalam bukunya “Kapanakah Kesusastraan Indonesia Lahir” yang dimuat dalam bukunya *Kapanakah Kesusastraan Indonesia Lahir* (1985).

Ajip memang mengakui bahwa sastra tidak mungkin ada tanpa bahasa. Akan tetapi, sebelum sebuah bahasa diakui secara resmi, tentulah bahasa itu

sudah ada sebelumnya dan sudah pula dipergunakan orang. Oleh sebab itu, Ajip tidak setuju diresmikannya suatu bahasa dijadikan patokan lahirnya sebuah sastra (dalam hal ini sastra Indonesia). Di pihak lain, Ajip berpendapat bahwa *kesadaran kebangsaanlah* seharusnya dijadikan patokan.

Berdasarkan kebangsaan ini, menetapkan bahwa lahirnya Kesusastraan Indonesia Modern adalah tahun 1920/1921 atau 1922. Mengapa Ajip memilih tahun-tahun itu? Tahun 1922 adalah lahirnya kesusastraan Indonesia dengan alasan Ajip memilih tahun 1920/1921 bukan karena pada tahun itu terbit *Azab dan Sengsara* maupun *Siti Nurbaya* melainkan karena pada tahun itu para pemuda Indonesia (Muhammad Yamin, Mohammad Hatta, Sanusi Pane, dan lain-lain) mengumumkan sajak-sajak mereka yang bercorak kebangsaan dalam majalah *Jong Sumatra* (diterbitkan oleh organisasi Jong Sumatra). “Pabila buku *Azab dan Sengsara* dan *Siti Nurbaya* dianggap bersesuaian dengan sifat nasional, (hal yang patut kita mengerti mengingat yang menerbitkannya pun adalah Balai Pustaka, organ pemerintah kolonial), tidaklah demikian halnya dengan sajak-sajak buah tangan para penyair yang saya sebut tadi. Sifatnya tegas berbeda dengan umumnya hasil sastra Melayu, baik isi maupun bentuknya. Puisi lirik bertemakan tanah air dan bangsa yang sedang dijajah adalah hal yang tidak biasa kita jumpai dalam khazanah kesusastraan Melayu”, demikian Ajip (Ajib Rosidi, 1988: 6).

Dan Ajip memilih tahun 1922 karena pada tahun itu terbit kumpulan sajak Muhammad Yamin yang berjudul *Tanah Air*. Kumpulan sajak ini pun, menurut Ajip, mencerminkan corak/semangat kebangsaan, yaitu tidak ada/tampak pada pengarang-pengarang sebelumnya. Berdasarkan itu, maka sejarah sastra Indonesia terbagi dalam dua masa yakni masa kelahiran dan masa penjadian (kl. 1900-1945) dan masa perkembangan (1945 hingga sekarang) yang rinciannya :

I. Masa Kelahiran dan Masa Penjadian (kl. 19000-1945)

1. Periode Awal hingga 1933;
2. Periode 1933-1942; dan
3. Periode 1942-1945

II. Masa Perkembangan (1945 hingga sekarang);

1. Periode 1945-1953;
2. Periode 1953-1961; dan

### 3. Periode 1961 sampai sekarang

#### 3. A. TEEUW

Pendapat Teeuw mengenai lahirnya Kesusastraan Indonesia Modern dapat kita baca dalam bukunya Sastra Baru Indonesia 1 (1980). Agak dekat dengan tahun yang diajukan Ajip Rosidi, Teeuw pun berpendapat bahwa kesusastraan Indonesia Modern lahir sekitar tahun 1920. Alasan Teeuw adalah :

“Pada ketika itulah para pemuda Indonesia untuk pertama kali mulai menyatakan perasaan dan ide yang pada dasarnya berbeda dengan perasaan dan ide yang pada dasarnya berbeda daripada perasaan dan ide yang terdapat dalam masyarakat setempat yang tradisional dan mulai demikian dalam bentuk-bentuk sastra yang pada pokoknya menyimpang dari bentuk-bentuk sastra Melayu, Jawa, dan sastra lainnya yang lebih tua, baik lisan maupun tulisan (A. Teeuw, 1980: 15).

Alasan lainnya menurut Teeuw ialah :

“Pada tahun-tahun itulah untuk pertama kali para pemuda menulis puisi baru Indonesia. Oleh karena itu mereka dilarang memasuki bidang politik, maka mereka mencoba mencari jalan keluar yang berbentuk sastra bai pemikiran serta perasaan, emosi serta cita-cita baru yang telah mengalir dalam diri mereka (A. Teeuw, 1980: 18).

Berdasarkan pemikiran tersebut, Teeuw menyatakan lahirnya kesusastraan Indonesia pada tahun 20-an, yaitu pada saat lahirnya puisi-puisi kebangsaan dan bentuk soneta yang digunakan pengarang.

#### 4. SLAMET MULYANA

Slamet Mulyana melihat kelahiran Kesusastraan Indonesia dari sudut lain. Beliau melihat dari sudut lahirnya sebuah negara Indonesia adalah sebuah negara di antara banyak negara di dunia. Bangsa Indonesia merdeka tahun 1945. Pada masa itu lahirlah negara baru di muka bumi ini yang bebas dari penjajahan Belanda, yaitu negara Republik Indonesia. Secara resmi pula

bahasa Indonesia digunakan/diakui sebagai bahasa nasional, bahkan dikukuhkan dalam UUD 45 sebagai undang-undang dasar negara. Karena itu Kesusastraan Indonesia baru ada pada masa kemerdekaan setelah mempunyai bahasa yang resmi sebagai bahasa negara. Kesusastraan sebelum kemerdekaan adalah Kesusastraan Melayu, belum Kesusastraan Indonesia.

## 5. SARJANA BELANDA

Hooykass dan Drewes, dua peneliti Belanda menganggap bahwa Sastra Indonesia merupakan kelanjutan dari Sastra Melayu (*Meleise Literatur*). Perubahan “*Het Maleis*” menjadi “*de bahasa Indonesia*” hanyalah perubahan nama termasuknya sastranya. Dengan demikian Kesusastraan Indonesia sudah mulai sejak Kesusastraan Melayu. Karena itu pengarang Melayu seperti Hamzah Fansuri, Radja Ali Haji, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Nurrudin Ar-Raniri, beserta karya Sastra Melayu seperti Hang Tuah, Sejarah Melayu *Bustanussalatina*, *Tajussalatina*, dan lain-lain adalah bagian dari Kesusastraan Indonesia.

## 6. PENDAPAT LAIN

Beranggapan bahwa lahirnya kesusastraan Indonesia Modern adalah tahun 1920. Alasannya: karena pada waktu itu novel Merari Siregar yang berjudul *Azab dan Sengsara*.

Lepas dari apakah isi novel ini bersifat nasional atau tidak, yang jelas inilah karya penulis Indonesia yang pertama kali terbit di Indonesia dalam bahasa Indonesia. Selain tokoh dan setting di Indonesia bentuknya sudah berbeda dengan karya sastra lama sebelumnya. Dengan kata lain bentuk sudah “modern” dan tidak “lama” lagi, tidak lagi seperti kisah-kisah seputar istana, legenda atau bentuk-bentuk sastra lama lainnya. Wajarlah kalau masa itu dijadikan masa lahirnya Kesusastraan Indonesia Modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. (1992). “*Perjuangan Budaya dan Pengalaman Pribadi Selama di Balai Pustak*” dalam *Bunga Rampai Kenangan Pada Balai Pustaka*. Jakarta: Wacana Bangsa.
- Damono, S.D. (1979). *Novel Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S.D. (2013). Kesusastraan Indonesia Sebelum Kemerdekaan. *Jurnal Kalam* Vol. 13, 1—72.
- Damono, S.D. (2020). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Dekdipbud.
- Hamka, O. H. (2018). *Madiun dalam Kemelut Sejarah. Priayi dan Petani di Karisiden Madiun abab XIX*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia.
- Heryanto, A. (1997). Silence in Indonesian Literary Discourse: The Case of the Indonesian Chinese Author(s). *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 12(1). 12 (1). 26—45.
- Priyatna, Aquarini. Suwarsih Djojopuspito: Menciptakan Subjek Feminis Nasionalis Melalui Narasi Autobiografi. Makalah diskusi Perempuan Pencipta Narasi, Serambi Salihara, Selasa 09 April 2013.
- Jassin, H. B. (1969). *Kesusastraan Indonesia dimasa Jepang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, H. B. (1984). *Surat-surat 1943-1983*. Jakarta: Gramedia.
- KS., Y. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

- Linda. (2009). Representasi Pernyanyian dalam Sastra Melayu Rendah. *Tesis*. Magister Ilmu Budaya dan Religi. Universitas Sanata Darma Yogyakarta 2009.
- Rosidi, A. (1988). *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir*. Jakarta: Gunung Agung.
- Salmon, C. (2010). *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Terj. Ida Sundari Husen dkk. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Siregar, B. (1964). *Sedjarah Sastera Indonesia Modern*. Jakarta: Akademi Sastra Multatuli.
- Sumardjo, J. (1992). *Lintasan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sumardjo, J. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920—1977*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sumardjo, J. (2004). *Kesusastran Indonesia Melayu Rendah pada Masa Awal*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sudarmoko. (2010) Revisiting a Private Publishing House in the Indonesian Colonial Period. *Indonesia and the Malay World*, 38 (111), 181—216.
- Teeuw, A. (1952). *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Toer, P. A. (1985). *Sang Pemula*. Jakarta: Hastamitra.
- Toer, P.A. (2003). *Tempo Doeloe. Antologi Sastra Pra-Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

## PROFIL PENULIS

### **Ahmad Bahtiar**

Lahir di Pedes, Karawang 18 Januari 1976. Menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Pakuan Bogor (1998) kemudian Program Magister Susastra Indonesia di UI (2006). Saat ini sedang menyelesaikan program doktor, di Pendidikan Bahasa Indonesia di UNS. Selain mengajar di UIN Syarif Hidayatullah untuk mata kuliah kesusastraan juga sebagai editor dan reviewer di beberapa Jurnal. Beberapa penelitiannya terkait sastra Islam, sejarah sastra Indonesia dan pengajaran sastra. Buku yang ditulis diantaranya : *Sejarah Sastra Indonesia* (UIN Press Jakarta, 2011), *Metode Penelitian Sastra* (Pustaka Mandiri, 2013), *Kajian Puisi: Teori dan Praktik* (Unindra Press, 2013), *Bahasa Indonesia Hukum* (UIN Press Jakarta, 2016), *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Pustaka Mandiri, 2014) *Kajian Puisi* (Pustaka Mandiri, 2017) dan *Khazanah Bahasa Indonesia* (Pustaka Mandiri, 2019).



CV. Tahta Media Group  
Surakarta, Jawa Tengah  
Web : [www.tahtamedia.com](http://www.tahtamedia.com)  
Ig : tahtamedigroup  
Telp/WA : +62 896-5427-3996

ISBN 978-623-147-034-8 (PDF)



9 786231 470348